

Preferensi Karier Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya

M Maulana Aban Najwa*, Ardi Saputra, Erna Retna Safitri

Program Studi Pendidikan Masyarakat, FKIP, Universitas Sriwijaya, Jl. Palembang-Prabumulih No.KM. 32, Indralaya Indah, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. 30862, Indonesia

*Corresponding Author: abannajwa2811@gmail.com

Article History

Received : June 16th, 2025

Revised : July 17th, 2025

Accepted : August 20th, 2025

Abstract: Karier merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan mahasiswa yang akan menentukan arah masa depan mereka setelah menyelesaikan studi. Preferensi karier mahasiswa menjadi indikator dalam melihat kecenderungan pilihan dunia kerja yang dianggap sesuai dengan minat, kompetensi, serta peluang yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi karier mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan populasi sebanyak 137 mahasiswa akhir. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor PNS/PPPK menjadi pilihan karier yang paling banyak diminati mahasiswa dengan persentase 38%, diikuti oleh LSM/NGO sebesar 26%, wirausaha sosial sebesar 22%, dan tutor/instruktur pendidikan nonformal sebesar 14%. Kesimpulannya, mahasiswa lebih cenderung memilih jalur karier yang menawarkan stabilitas maupun peluang kemandirian ekonomi, sementara sektor pendidikan nonformal kurang diminati karena masih rendahnya persepsi terhadap kestabilan karier dan kesejahteraan finansial.

Keywords: Karier, Mahasiswa, Peluang Kerja

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kerja di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk dalam sektor ketenagakerjaan. Saat ini, dunia kerja menjadi semakin kompetitif, dinamis, dan menuntut individu untuk memiliki kemampuan lebih dari sekadar pengetahuan akademik. Mereka dituntut memiliki keterampilan teknis (*hard skills*) maupun non-teknis (*soft skills*), seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi memiliki peran krusial dalam mempersiapkan mahasiswa agar mampu menjawab tantangan zaman. Investasi dalam pendidikan, pelatihan dan keterampilan sangat berperan dalam meningkatkan produktivitas para tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Becker, 1993).

Salah satu program studi yang ikut andil dalam mencetak lulusan siap kerja adalah Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya, yang berada di bawah

naungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Program studi ini berfokus pada pengembangan kapasitas individu dan komunitas melalui pendekatan pendidikan nonformal. Secara umum (Sakernas, 2021), lulusan dari Program Studi Pendidikan Masyarakat memiliki lapangan kerja yang cukup beragam. Beberapa di antaranya dapat bekerja sebagai: 1) Penyuluh masyarakat di lembaga pemerintah dan LSM, 2) Koordinator program pendidikan masyarakat, 3) Konsultan pelatihan dan pemberdayaan, 4) Fasilitator lapangan pada proyek-proyek sosial dan pendidikan, 5) Tenaga pendidik di lembaga nonformal seperti PKBM atau lembaga pelatihan, 6) Pegiat komunitas atau penggerak sosial berbasis Pendidikan, 7) ASN / PNS, 8) Wirausaha Sosial. Namun, meskipun memiliki prospek yang luas, tidak sedikit lulusan yang mengalami kesulitan dalam memilih karier yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Berdasarkan Tracer Study Universitas Sriwijaya tahun 2022 masih ditemukan kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, hanya terdapat 36,31% lulusan Universitas Sriwijaya yang berkarier sesuai pendidikannya (CDC Universitas Sriwijaya, 2022). Bahkan, menurut

data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan pada tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,18% hal ini menegaskan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan yang mana ditahun sebelumnya yaitu tahun 2022 hanya berada di angka 4,80%. Diantara lulusan pendidikan tinggi, tingkat pengangguran mencapai 10% untuk jurusan yang tidak memiliki spesifikasi keahlian yang jelas (BPS, 2023).

Hasil observasi awal terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya juga menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasa kurang mendapatkan informasi yang memadai mengenai pilihan karier. Penelitian oleh Prayesti (2022) mengungkapkan bahwa 60% mahasiswa mengaku tidak memperoleh bimbingan karier yang cukup selama masa studi. Selain itu, sekitar 45% lulusan tidak bekerja di bidang yang sesuai dengan pendidikan mereka. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kurikulum yang ada dengan kebutuhan dunia kerja (*competency mismatch*). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan yang baik dapat meningkatkan karier ketika lulus, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan.

Kekurangan informasi dan bimbingan karier selama masa studi dapat menghambat lulusan dalam mencari pekerjaan yang sesuai. Meskipun mahasiswa memiliki keterampilan akademis, sering kali masih menghadapi kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Ketidakcocokan antara kualifikasi pendidikan dan posisi yang tersedia menjadikan isu yang penting untuk diatasi. Selain itu, kurangnya pengalaman kerja, seperti magang atau praktik lapangan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan para mahasiswa untuk dapat bersaing untuk mendapatkan jalur kerja yang diminati. Sehingga upaya untuk meningkatkan informasi dan pelatihan karier sangatlah penting bagi para mahasiswa. Sebuah studi oleh Rusmiyatun (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program bimbingan karier memiliki peluang 30% lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Dengan memberikan akses informasi yang cukup dan memadai mengenai peluang kerja, mahasiswa dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi tantang dunia kerja. Dengan masih banyaknya mahasiswa yang sedikit menerima informasi yang cukup dan

memadai terhadap bimbingan karier mereka kedepannya agar dapat menentukan preferensi kariernya masing-masing, maka penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui preferensi karier mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya.

METODE

Jenis Metode penelitian menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data, mengolah, serta menganalisisnya sehingga diperoleh jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 di Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sriwijaya yang berlokasi di Kampus Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya yang berjumlah 137 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, maka teknik penentuan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2017).

Prosedur penelitian dilakukan dengan menyebarkan instrumen berupa kuesioner atau angket kepada responden, yaitu mahasiswa akhir Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Angket disusun berdasarkan indikator preferensi karier mahasiswa yang mencakup sektor ASN/PNS/PPPK, LSM/NGO, wirausaha sosial, dan tutor atau instruktur pendidikan nonformal. Data yang terkumpul dari hasil penyebaran kuesioner selanjutnya diperiksa dan disajikan dalam bentuk tabulasi agar memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung frekuensi dan persentase dari jawaban responden untuk setiap kategori pilihan karier. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai preferensi karier mahasiswa tanpa menguji hipotesis ataupun mencari hubungan antar variabel. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram agar lebih mudah dipahami dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, hanya digunakan satu variabel yaitu Preferensi Karier. Adapun

penjelasan mengenai variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Nama Variabel	Jenis Variabel
Preferensi Karier	Variabel Independen (Deskriptif)

Variabel ini mengacu pada berbagai sektor karier yang dapat diakses oleh mahasiswa dan lulusan Program Studi Pendidikan Masyarakat, di sektor pendidikan nonformal, ASN, LSM, hingga wirausaha sosial. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Populasi ini dipilih karena mereka dianggap paling relevan untuk memberikan informasi mengenai akses terhadap preferensi karier setelah menjalani pendidikan di program studi tersebut. Yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester akhir Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya yang telah menempuh 80% total dari SKS yang di ambil. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Dalam penelitian ini, kuesioner disusun berdasarkan indikator dari 1 variabel independen, yaitu Preferensi Karier Mahasiswa. Kuesioner dibagikan kepada mahasiswa semester akhir untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam mengukur respon, digunakan skala Likert sebagai alat pengukuran. Setiap indikator dari variabel akan dijabarkan menjadi beberapa pernyataan yang bisa dijawab oleh responden berdasarkan tingkat kesetujuannya, seperti:

Tabel 2. Skala Likert

Pernyataan	Penilaian
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Penggunaan skala ini memungkinkan peneliti untuk mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif, sehingga memudahkan proses analisis data secara statistik. Untuk mengukur preferensi karier mahasiswa, setiap indikator

dijabarkan ke dalam beberapa pernyataan dalam angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui preferensi karier mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya terhadap empat sektor karier menurut Sakernas (2021), yaitu sektor PNS/PPPK, wirausaha sosial, LSM/NGO, dan tutor pendidikan nonformal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada responden mahasiswa aktif yang memenuhi kriteria. Analisis data dilakukan dengan mengolah persentase responden yang memilih masing-masing sektor karier. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merancang strategi pengembangan karier mahasiswa serta kontribusi nyata terhadap pemetaan dunia kerja lulusan Program Studi Pendidikan Masyarakat.

Preferensi Mahasiswa Terhadap PNS/PPPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84.49% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka tertarik menjadi PNS/PPPK. Selain itu, sebanyak 44.82% memahami prosedur seleksi PNS/PPPK, 81.04% merasa kompeten untuk posisi di instansi pemerintah, dan 81.02% optimis menghadapi seleksi PNS/PPPK. Mayoritas mahasiswa menyatakan minat untuk menjadi PNS/PPPK, merasa memiliki kompetensi yang sesuai, dan optimis bisa bersaing dalam seleksi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya presentase responden yang menjawab setuju dan sangat setuju pada empat indikator yang mengukur minat, pemahaman prosedur, kecocokan kompetensi, dan optimisme terhadap seleksi PNS/PPPK

Temuan ini sejalan dengan teori Employability Yolanda et al. (2023) yang menekankan pentingnya kesiapan kerja berbasis kompetensi. Mahasiswa melihat bahwa jalur ASN bukan hanya menawarkan kestabilan pekerjaan, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan terhadap keahlian dan kontribusi mereka di masyarakat, khususnya dalam bidang pemberdayaan sosial. Lebih dari itu, banyak mahasiswa melihat ASN sebagai jalur pengabdian, dimana mereka dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh untuk dapat membantu masyarakat melalui institusi formal. Mahasiswa juga menyadari bahwa menjadi ASN membuka

peluang untuk memiliki jenjang karier yang jelas, tunjangan yang tetap, dan juga lingkungan kerja yang profesional.

Preferensi Karier Tutor Nonformal

Sebanyak 58,63% responden tertarik menjadi tutor/instruktur nonformal, 75,87% merasa mampu menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran, 77,59% pernah mengikuti kegiatan pendidikan nonformal, dan 70,69% menganggap pendidikan nonformal sebagai karier yang menarik. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat secara umum menunjukkan minat yang tinggi terhadap profesi sebagai tutor atau instruktur di lembaga pendidikan nonformal. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban setuju dan sangat setuju pada aspek minat, kemampuan menyusun dan menyampaikan materi, keterlibatan di kegiatan nonformal, serta persepsi terhadap karier di jalur ini. Penelitian Harling & Sogen (2018) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar pendidikan masyarakat cenderung memiliki kesiapan tinggi untuk bekerja di lembaga nonformal jika mendapatkan pengalaman langsung melalui pelatihan atau kegiatan praktik. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa sebagian besar responden sudah terlibat dalam kegiatan PKBM atau pelatihan, yang membuat mereka merasa lebih percaya diri untuk terjun ke lapangan setelah lulus. Mereka tidak hanya belajar secara teori di kelas, tetapi juga merasakan langsung dinamika mendidik masyarakat di luar sistem pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan visi Program Studi Pendidikan Masyarakat, yang memang mencetak lulusan yang siap berkontribusi dalam pendidikan sepanjang hayat, terutama di komunitas-komunitas yang belum terlayani oleh sistem formal.

Preferensi Karier Bidang Wirausaha Sosial

Sebanyak 65,52% responden tertarik membuka usaha sosial, 70,69% memiliki ide usaha yang berdampak bagi masyarakat, 70,69% merasa materi kuliah mendukung wirausaha sosial, dan 77,23% ingin menciptakan lapangan kerja sendiri. Temuan ini sejalan dengan Teori Planned Behavior (Ajzen, 2000) yang menjelaskan bahwa niat untuk berwirausaha sangat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Dalam hal ini, mahasiswa merasa mampu dan didukung secara akademik untuk mengembangkan usaha sosial.

Selain itu, Fuada et al. (2025) menyatakan bahwa wirausaha sosial adalah bentuk inovasi karier yang makin relevan dalam menghadapi era digital dan ketidakpastian ekonomi. Lulusan dengan kemampuan memahami masalah sosial dan merancang solusi berbasis usaha sangat dibutuhkan di masa kini. Minat terhadap wirausaha sosial terlihat menonjol. Mahasiswa tidak hanya ingin mencari pekerjaan, tetapi juga ingin menciptakan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Pernyataan bahwa mereka memiliki ide usaha yang berdampak sosial mendapat banyak persetujuan. Ini mencerminkan semangat kemandirian dan kepekaan sosial yang sudah tumbuh selama masa studi. Mereka tidak sekedar ingin membuka usaha biasa, tapi usaha yang berkontribusi pada kehidupan masyarakat, seperti membuka pelatihan keterampilan, usaha literasi masyarakat, atau edukasi berbasis komunitas. Kurikulum yang mendukung kreativitas, pemetaan kebutuhan masyarakat, dan pelatihan berbasis proyek membuat mahasiswa merasa didukung secara akademik untuk dapat masuk ke jalur wirausaha sosial. Meski sebagian masih merasa belum terlalu siap secara penuh, semangat itu sudah ada dan bisa terus diasah melalui inkubasi ide, kolaborasi, dan dukungan dari kampus.

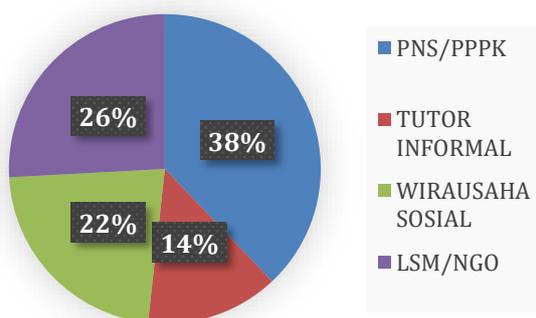
Preferensi Karier LSM/NGO

Sebanyak 77,23% responden menyatakan mengetahui peran LSM/NGO dalam pemberdayaan masyarakat (P13), disusul dengan 51,73% yang menyatakan berminat bekerja di sektor tersebut (P14). Di sisi lain, 68,97% merasa memiliki kemampuan untuk bekerja di organisasi sosial (P15), dan 55,17% menilai bahwa pengalaman berorganisasi selama kuliah turut mendukung kesiapan mereka untuk masuk ke dunia kerja berbasis sosial (P16). Data ini menunjukkan bahwa meskipun belum semua mahasiswa memiliki pemahaman menyeluruh tentang apa dan bagaimana LSM/NGO beroperasi, namun minat mereka untuk berkontribusi di sektor ini cukup tinggi. Hal ini mungkin lahir dari nilai-nilai yang tertanam selama kuliah di Program Studi Pendidikan Masyarakat — seperti kepedulian, keadilan sosial, dan semangat pengabdian.

Banyak dari mereka pernah terlibat di kegiatan organisasi kampus seperti Hima, BEM, UKM, forum pemberdayaan, maupun komunitas literasi dan lingkungan. Dari pengalaman itu,

mereka belajar tentang kerja tim, kepemimpinan, pengelolaan kegiatan, dan advokasi sosial — hal-hal yang sangat relevan dengan dunia kerja di LSM atau NGO. Mereka mungkin belum semua tahu struktur formal LSM, tapi mereka sudah merasakan dan memahami makna kerja sosial secara langsung. Beberapa mahasiswa menyebut bahwa pengalaman menjadi panitia kegiatan sosial atau terlibat dalam aksi kemasyarakatan justru menjadi awal dari cita-cita untuk bekerja di lembaga yang dekat dengan masyarakat akar rumput. Seperti dijelaskan dalam Institutional Theory LSM dan NGO merupakan bagian penting dari ekosistem pembangunan sosial (Scott et al., 2014). Organisasi-organisasi ini tidak hanya menjalankan program, tetapi juga membentuk norma dan nilai yang hidup di masyarakat. Mahasiswa Pendidikan Masyarakat sangat potensial untuk masuk ke dalamnya, karena mereka sudah terbiasa berpikir kritis, bersikap empatik, dan melihat realitas sosial dari dekat. Dengan kata lain, meskipun belum semua merasa sepenuhnya siap secara teknis, banyak mahasiswa yang secara emosional dan ideologis sudah merasa cocok untuk berkarier di LSM atau NGO. Yang mereka butuhkan mungkin bukan sekadar pemahaman teoritis, tetapi juga jembatan berupa pelatihan, magang, dan koneksi langsung ke dunia kerja sosial.

Preferensi Mahasiswa Terhadap 4 Sektor Karier



Gambar 1. Preferensi terhadap 4 sektor karier.

Fakta bahwa seluruh sektor mendapatkan pilihan yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak seragam dalam memandang masa depan kariernya. Mereka cenderung memilih berdasarkan nilai, pengalaman pribadi, dan persepsi terhadap stabilitas atau kebermaknaan dari masing-masing jalur. Menurut Career Construction Theory (Savickas et al., 2009), hal

ini menggambarkan bahwa mahasiswa berada dalam proses menyusun "narasi karier" mereka, bukan hanya dengan mengikuti peluang, tetapi juga memilih berdasarkan aspek kepribadian dan tujuan hidup.

1. PNS/PPPK (38%)

Mahasiswa memilih jalur PNS/PPPK karena mempertimbangkan stabilitas kerja, pendapatan tetap, jaminan pensiun, dan status sosial. Menurut *Human Capital Theory* (Becker, 1993), pendidikan dianggap sebagai investasi untuk mendapatkan pengembalian ekonomi maksimal, dan PNS/PPPK menjadi bentuk aktualisasi dari investasi ini. Data BKN (2024) menunjukkan bahwa pendaftar PNS/PPPK di Indonesia meningkat sebesar 17% dibandingkan tahun sebelumnya, mengindikasikan bahwa profesi ASN tetap menjadi pilihan karier yang populer di kalangan lulusan baru. *Career Construction Theory* (Savickas et al., 2009) juga menegaskan bahwa individu cenderung memilih jalur karier yang memberikan mereka rasa aman dan kestabilan identitas di masyarakat.

2. Wirausaha Sosial (22%)

Pilihan wirausaha sosial yang tinggi memberikan gambaran semangat pada generasi muda agar tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga dapat berkontribusi dalam hal sosial. Menurut Theory of Planned Behavior (Ajzen, 2000) intensi berwirausaha dipengaruhi oleh sikap positif terhadap wirausaha, dukungan lingkungan, dan juga kepercayaan diri terhadap kemampuan diri. Global Entrepreneurship Monitor (2023) melaporkan bahwa lebih dari 30% generasi muda Indonesia menunjukkan minat kuat terhadap pengembangan usaha sosial, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan juga lingkungan. Dalam konteks Program Studi Pendidikan Masyarakat, mahasiswa memiliki keunggulan dalam membangun wirausaha sosial berbasis komunitas melalui kemampuan pemberdayaan dan analisis kebutuhan masyarakat.

3. LSM/NGO (26%)

Pilihan karier terhadap LSM/NGO menunjukkan ketertarikan mahasiswa terhadap nilai sosial, keadilan, serta perubahan sosial. Menurut Institutional Theory (Scott, 2014), LSM berfungsi sebagai lembaga normatif yang memperjuangkan nilai masyarakat. Individu yang berorientasi sosial cenderung memilih jalur

karier ini. Namun, menurut Indonesian data laporan konsil LSM Indoensia hanya 38% lulusan baru di Indonesia mempertimbangkan sektor NGO sebagai karier utama, seringkali karena ketidakpastian gaji dan stabilitas kerja yang fluktuatif dibandingkan sektor formal (*Council NGO*, 2017) Meskipun demikian, sektor ini tetap menjadi ruang aktualisasi nilai bagi mahasiswa yang memiliki komitmen tinggi terhadap perubahan sosial.

4. Tutor/Instruktur Nonformal (14%)

Pilihan karier menjadi tutor/instruktur pendidikan nonformal terlihat cukup rendah dibandingkan dengan sektor pilihan karier lainnya, meskipun linier dengan kompetensi keilmuan mahasiswa. Menurut *Employability Theory* (Knight & Yorke, 2003) menyatakan, persepsi terhadap kestabilan finansial dan kesempatan dalam pengembangan karier sangat mempengaruhi minat karier. Pekerjaan di sektor pendidikan nonformal dinilai kurang stabil dari segi finansial dan prospek jenjang karier. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuniarini (2019) yang menunjukkan, bahwa banyak tutor pendidikan nonformal di Provinsi Bali memiliki pekerjaan tambahan di luar peran mereka sebagai tutor. Faktor-faktor seperti status sosial profesi, ketidakpastian jenjang karier, dan kurangnya insentif finansial yang kompetitif dapat mempengaruhi rendahnya minat mahasiswa untuk dapat berkarier sebagai tutor atau instruktur di sektor nonformal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 58 mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki preferensi karier yang beragam terhadap sektor karier di PNS/PPPK, wirausaha sosial, LSM/NGO, dan tutor pendidikan nonformal. Mayoritas mahasiswa menunjukkan ketertarikan pada sektor pekerjaan formal seperti PNS/PPPK, diikuti oleh minat pada wirausaha sosial dan LSM/NGO. Sementara itu preferensi mahasiswa terhadap profesi tutor di lembaga pendidikan nonformal berada pada posisi terendah, meskipun sektor ini sangat relevan dengan kompetensi lulusan Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada: (1) Dosen pembimbing dan penguji, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga dalam proses penelitian ini. (2) Seluruh responden, yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dan memberikan data yang sangat dibutuhkan. (3) Pimpinan dan staf Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya, atas dukungan administratif dan moral selama proses penelitian. (4) Keluarga dan rekan-rekan penulis, atas doa, semangat, dan motivasi yang tiada henti. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi referensi dalam pengembangan studi terkait preferensi karier dan di bidang pendidikan masyarakat.

REFERENSI

- Ajzen, I. (2000). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Becker, G. . (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. University of Chicago Press.
- CDC Universitas Sriwijaya. (2022). *Tracer Study Universitas Sriwijaya Tahun 2022 (Lulusan Tahun 2021)*. 6.
- Fuada, D. T., Anggraeni, P. A., Puspita, A. C., & Firdaus, V. (2025). *Pengaruh Literasi Digital , Motivasi Kerja , dan Kesempatan Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z*. 5, 650–665.
- Global Entrepreneurship Monitor. (2023). *GEM 2023/2024 Global Report 25 Years and Growing*. 1–224.
- Harling, V. N. Van, & Sogen, M. D. T. (2018). Analisis hubungan motivasi kerja, kompetensi dosen, kepemimpinan, lingkungan kerja dan komitmen profesi terhadap kinerja dosen Politeknik Katolik Saint Paul Sorong. *Sosced*, 1(1), 1–11.
- Indonesia, B. P. S. (n.d.). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,82 persen dan*

- Rata-rata upah buruh sebesar 3,04 juta rupiah per bulan. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/Tingkat-Pengangguran-Terbuka--Tpt--Sebesar-4-82-Persen-Dan-Rata-Rata-Upah-Buruh-Sebesar-3-04-Juta-Rupiah-per-Bulan.Html>.
- Knight, P. T., & Yorke, M. (2003). Employability and Good Learning in Higher Education. *Teaching in Higher Education*, 8(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/1356251032000052294>
- Prayesti, T. (2022). *Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja Di Era Vuca Pada Mahasiswa Akhir Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia*. 10, 1–44.
- Rusmiyatun. (2017). Pengaruh bimbingan karier, motivasi memasuki dunia kerja, fasilitas belajar, dan minat belajar pada kesiapan kerja siswa kelas xi administrasi perkantoran SMK negeri 1 demak. *Scientific Journals of Unnes*.
- safrizal, firman. (n.d.). *Pendaftaran di Portal BKN Berakhir, Jumlah Pelamar CPNS 2024 Capai 3,9 Juta - Badan Kepegawaian Negara (BKN RI)*. <https://www.bkn.go.id/Pendaftaran-Di-Portal-Bkn-Berakhir-Jumlah-Pelamar-Cpns-2024-Capai-39-Juta/>.
- Sakernas (2021). Survei angkatan kerja nasional 2014. *Badan Pusat Statistik*, 1, 1–4.
- Savickas, M. L., Nota, L., Rossier, J., Dauwalder, J. P., Duarte, M. E., Guichard, J., Soresi, S., Van Esbroeck, R., & van Vianen, A. E. M. (2009). Life designing: A paradigm for career construction in the 21st century. *Journal of Vocational Behavior*, 75, 239–250. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.04.004>
- Scott, Richard, W., & Davis, G. F. (2014). *Institution an Organization; Ideas, Interest an Identities*. Sage Publication, Inc, 6(11).
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (p. 334).
- Tentang Kami*. (n.d.). <https://konsillsm.or.id/>.
- Yolanda, S., Ayub, D., & Fitrilinda, D. (2023). Pengaruh Employability Skills Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Masyarakat. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(2), 301–307. <https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.112>
- Yuniarini, P. D., & Vembriati, N. (2019). Perbedaan motivasi kerja tutor pendidikan nonformal ditinjau dari status pekerjaan di Provinsi Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 243. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p03>